

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Setiap negara yang ada di dunia pasti memiliki tujuan nasional dan untuk mewujudkan itu salah satunya dengan melakukan pembangunan. Pembangunan merupakan kegiatan atau upaya pembaharuan supaya menimbulkan perubahan bagi kualitas kehidupan manusia. Perubahan ini dapat dilihat dengan berubahnya struktur sosial atau dengan pertumbuhan ekonomi yang ditujukan demi kemajuan dan kualitas hidup manusia. Semua negara di dunia melakukan pembangunan dengan tujuan untuk menyejahterakan bangsanya. Adapun negara yang melakukan pembangunan dalam rangka menyejahterakan rakyatnya juga bisa disebut dengan istilah Pembangunan Nasional. Pelaksanaan Pembangunan Nasional dilakukan dengan terarah, terpadu dan berkelanjutan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, seperti aspek politik, aspek ekonomi, aspek sosial budaya dan pertahanan keamanan supaya tujuan suatu negara dapat tercapai. Indonesia dalam pelaksanaan Pembangunan Nasional berupaya untuk mewujudkan tujuan nasional yang tercantum dalam pembukaan UUD 1945 demi kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Untuk mewujudkan tujuan nasional Indonesia, pelaksanaan Pembangunan Nasional dijelaskan dalam RPJMN (Rencana Pembangunan Jangka Panjang

Nasional) 2005-2025 yang mempunyai visi, yaitu “Indonesia yang Mandiri, Maju, Adil dan Makmur” dan mempunyai 8 misi, antara lain:

1. Mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila;
2. Mewujudkan bangsa yang berdaya saing;
3. Mewujudkan masyarakat demokratis berlandaskan hukum;
4. Mewujudkan Indonesia aman, damai dan bersatu;
5. Mewujudkan pemerataan pembangunan dan berkeadilan;
6. Mewujudkan Indonesia yang asri dan lestari;
7. Mewujudkan Indonesia menjadi negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat dan berbasiskan kepentingan nasional;
8. Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional.

Saat ini di tahun 2022 Indonesia telah memasuki tahun ketiga dalam pelaksanaan RPJMN 2020-2024 yang saat ini menjadi tahap air dalam agenda lima tahunan dari RPJPN 2005-2025. Pada tahun 2020-2025 ini pembangunan dilakukan agar bisa memajukan negara sesuai dengan visi pembangunan dengan meningkatkan kualitas SDM dan menyejahterakan masyarakat. Hal itu dapat dilakukan dengan melakukan percepatan pembangunan di banyak bidang dan berupaya terus untuk memperkuat sistem perekonomian di berbagai wilayah dengan SDM yang berkualitas dan berdaya saing.

Pembangunan tersebut telah menyebabkan terjadinya perkembangan yang mempengaruhi di berbagai sektor salah satunya, yaitu sektor pariwisata. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang cukup penting bagi suatu negara dalam meningkatkan pendapatan dan devisa negara. Selain itu, dengan berjalannya pariwisata akan mengalami terjadinya peningkatan ekonomi yang akan terjadi pada masyarakat di sekitar tempat pariwisata dengan memberikan kesempatan pekerjaan bagi masyarakat atau menciptakan usaha bagi masyarakat. Maka dari itu, pembangunan pada sektor pariwisata perlu dilakukan agar menciptakan pertumbuhan ekonomi di suatu negara dan dapat mensejahterakan masyarakat.

Indonesia mempunyai berbagai destinasi wisata yang banyak tersebar di berbagai daerah yang selalu menjadi daya tarik bagi wisatawan. Pemerintah daerah diharapkan dapat memajukan destinasi wisata di daerahnya masing-masing sesuai dengan potensi atau sumberdaya yang dimiliki. Oleh karena itu, terdapat UU No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah bahwa setiap daerah harus dapat menciptakan dan meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki, meningkatkan kualitas pelayanan umum dan memberdayakan masyarakat untuk ikut andil dalam pembangunan, termasuk dalam pembangunan di bidang pariwisata. Kemudian, pada akhirnya apabila dapat berhasil bisa memberikan pendapatan untuk pemerintah daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Provinsi Jawa Tengah mempunyai berbagai jenis wisata yang tersebar di berbagai wilayah kabupaten, salah satunya, yaitu Kabupaten Klaten. Kabupaten Klaten memiliki berbagai macam destinasi wisata seperti, wisata alam, wisata religi

dan wisata sejarah. Adapun saat ini Kabupaten Klaten mempunyai obyek wisata sebanyak 137 obyek wisata, antara lain: 47 obyek wisata alam, 50 obyek wisata religi, 32 obyek wisata air dan 8 obyek wisata sejarah. Berdasarkan data dari Diskominfo Kabupaten Klaten biasanya jumlah kunjungan wisata perhari di Kabupaten Klaten sekitar 16 ribu orang. Akan tetapi, akibat dari adanya wabah virus Covid-19 telah menyebabkan menurunnya jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Klaten menjadi 2.500 orang perhari (Klatenkab.go.id. 2021. “Akibat Pandemi, Kunjungan Wisata di Klaten Terpaksa Turun”. Diakses pada 24 Januari 2022)

Kabupaten Klaten terkenal dengan obyek wisata airnya yang terdapat dari mata air, seperti Umbul Ponggok, Umbul Manten dll. Salah satunya yang banyak dikunjungi oleh wisatawan, yaitu pemandian air Umbul Susuhan yang terletak di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Obyek wisata Umbul Susuhan mempunyai air jernih yang berasal dari mata air dan memiliki keunikan wisata foto di bawah air. Berangkat dari adanya UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa bahwa Pemerintah Desa berhak untuk melakukan pembangunan, memberdayakan masyarakat dan memaksimalkan potensi atau sumberdaya yang terdapat di desa. Oleh sebab itu, Pemerintah Desa Manjungan memutuskan untuk membangun obyek wisata Umbul Susuhan. Berdasarkan keterangan yang disampaikan oleh Bapak Bambang Pramana Dewa selaku Kepala Desa Manjungan yang menjabat sebelumnya, berpendapat bahwa latar belakang dibangunnya obyek wisata Umbul Susuhan ini karena keprihatinan akan adanya sumber daya alam yang selama ini tidak termanfaatkan secara maksimal. Dulunya Umbul Susuhan hanya digunakan

oleh masyarakat untuk mengairi sawah, berenang, mencuci pakaian dan mencuci mobil atau truk. Dan Pendapatan Asli Desa (PAD) yang diperoleh pemerintah Desa Manjungan dari sebelum dibangunnya obyek wisata Umbul Susuhan hanya sebesar 15 juta pertahun yang dulunya digunakan sebagai tempat cuci mobil. Akhirnya pemerintah desa dan BPD sepakat dengan dana desa sebesar Rp.1.022.681.000 tempat wisata pemandian Umbul Susuhan dibangun secara bertahap sejak tahun 2015 hingga 2018 (P3md Klaten, 2018)

Pembangunan pertama adalah dengan mendirikan pagar tembok sebagai pertanda larangan untuk mencuci kendaraan. Saat itu pada tahun 2015 pemerintah desa menyiapkan anggaran dalam APBDes sebesar Rp.164.356.000 yang berasal dari dana desa untuk membangun pagar keliling Umbul Susuhan. Kemudian, di tahun anggaran 2016 Pemerintah Desa Manjungan menyiapkan anggaran dalam APBDes sebesar Rp.374.795.000 digunakan untuk pembangunan kolam dewasa, kolam anak dan ruang ganti. Selanjutnya, pada tahun 2017 pemerintah desa melalui APBDes mengalokasikan anggaran sebesar Rp.497.347.000 dari dana desa untuk pembangunan kolam khusus wanita, pembangunan taman, mushola dan juga ruang ganti. Selanjutnya, pada tahun 2018 Pemerintah Desa Manjungan mengalokasikan anggaran sebesar Rp.360.978.000 dari dana desa untuk pembangunan kolam dewasa dan ruang ganti. Lahan seluas 1.200 meter itu, saat ini, total sudah ada enam kolam renang, yang terdiri dari kolam alami/sumber, kolam anak, kolam keceh, kolam dewasa, kolam semua umur dan kolam perempuan (P3md Klaten, 2018).

Obyek wisata Umbul Susuhan merupakan aset Desa Manjungan yang dikelola oleh BUMDes (Badan Usaha Milik Desa), yaitu BUMDes Mahanani.

BUMDes Mahanani bertugas untuk mengelola segala aset atau potensi yang ada di desa untuk meningkatkan perekonomian desa dan menyejahterakan masyarakat desa. Sebagaimana halnya yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2021 tentang Badan Usaha Milik Desa yang pada intinya tujuan dibentuknya BUMDes antara lain:

1. Berusaha meningkatkan laju perekonomian desa dengan mengelola usaha, produktivitas perekonomian, dan mengembangkan investasi dan potensi desa;
2. Menjalankan aktivitas untuk melayani dan memenuhi kebutuhan masyarakat dengan melalui penyediaan barang dan/atau jasa dan mengelola kebutuhan pangan desa;
3. Meningkatkan pendapatan asli desa dengan memperoleh keuntungan atau laba dan mengembangkan atau memanfaatkan laba tersebut untuk memberikan manfaat untuk masyarakat desa;
4. Memanfaatkan potensi atau aset desa supaya dapat lebih bernilai;
5. Menumbuhkan ekosistem ekonomi digital pada masyarakat desa.

Dengan memanfaatkan dana desa tersebut saat ini Umbul Susuhan berhasil diubah menjadi obyek wisata yang banyak menarik pengunjung. Di hari biasa rata-rata ada sekitar 200 pengunjung setiap harinya datang ke Umbul Susuhan yang berjarak 10 km dari Kota Klaten. Saat akhir pekan, jumlah pengunjung dapat berlipat ganda daripada hari biasanya, apalagi saat libur panjang seperti lebaran jumlah pengunjung dapat mencapai ribuan orang perhari sehingga menambah pendapatan bagi desa. Pendapatan itu diperoleh dari tiket masuk yang semula

Rp.5.000,00 / orang menjadi Rp.8.000,00 / orang dan saat ini menjadi Rp.10.000,00 / orang lantaran adanya penambahan fasilitas kolam renang di Umbul tersebut. Sehubungan dengan itu, soal pendapatan, bapak Bambang mengatakan selama 2017 pendapatan yang berhasil diperoleh Umbul Susuhan hingga pada bulan September tahun 2018 pendapatan kotor yang diperoleh mencapai Rp.1.444.048.000. (P3md Klaten)

Hal ini tak lepas dari peran para aktor atau stakeholder yang saling bahu membahu meningkatkan kualitas pelayanan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Para aktor berperan penting dalam pengembangan Umbul Susuhan, jika koordinasi para aktor mengalami masalah atau tidak bekerja dengan sebagaimana mestinya maka pengembangan tidak sesuai dengan tujuan awal dan dapat menyebabkan terhambatnya pembangunan. Akan tetapi, yang menjadi pekerjaan rumah bagi para stakeholder adalah masalah lahan parkir yang masih kurang sehingga menyewa lahan di kecamatan lain. Adapun saat ini yang masih menjadi persoalan utama bagi para stakeholder adalah pandemi Covid-19.

Penyebaran virus Covid-19 masih menjadi masalah utama banyak negara yang ada di dunia. Meskipun angka kesembuhan virus Covid-19 terus bertambah, masalah penyebaran virus Covid-19 juga masih terus bertambah termasuk yang ada di Indonesia. Saat ini hampir seluruh negara dunia terpapar virus Covid-19, yaitu sejumlah 227 negara termasuk Indonesia. Adapun di Indonesia telah terdapat 4,28 juta kasus yang terpapar atau positif dan terdapat 144 ribu orang yang meninggal dunia (Covid19.go.id. 2022. “Peta Sebaran Covid-19”. covid19.go.id/peta-sebaran-covid19. Di akses pada 24 Januari 2022). Pemerintah Indonesia telah melakukan

berbagai cara untuk menekan penyebaran virus Corona, salah satu caranya dengan pembatasan kegiatan masyarakat dengan mengurangi kegiatan yang ada di luar rumah. Akibatnya, semua perekonomian yang ada di Indonesia bahkan dunia mengalami penurunan baik makro ataupun mikro.

Dampak dari pandemic Covid-19 sudah melanda hampir ke semua sektor industri, termasuk salah satunya adalah industri pariwisata yang terdampak dari adanya virus Covid-19. Pemerintah dalam kaitannya menahan cepatnya penyebaran virus Covid-19 memerintahkan daerah-daerah untuk sementara menutup pariwisata yang ada di daerah masing-masing. Hal ini menyebabkan pendapatan yang dimiliki setiap daerah mengalami penurunan. Termasuk juga dengan obyek wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan yang terkena dampak dari virus Covid-19 dan diharuskan untuk tutup sementara waktu. Semenjak adanya wabah virus Covid-19 Umbul Susuhan sudah beberapa kali ditutup dan jumlah pengunjung pun telah menurun drastis sehingga pendapatan desa menjadi menurun. Hal ini mengharuskan para aktor memutar otak dalam mencari solusi untuk mengatasi masalah ini.

Analisis peran aktor merupakan cara yang digunakan untuk melihat siapa saja dan bagaimana para aktor kebijakan atau *stakeholders* dalam menjalankan perannya dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan, melakukan tugasnya sesuai tupoksinya masing-masing serta bagaimana hubungan antar aktor. Berdasarkan penjelasan diatas maka penulis terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Peran Aktor dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten”.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Siapa saja aktor yang terlibat dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten?
2. Apa saja peran masing-masing dari aktor dalam usaha pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten?

1.3.Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian yang hendak dicapai penulis, yaitu:

1. Peneliti ingin mengidentifikasi dan menganalisis aktor dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan.
2. Peneliti ingin mengidentifikasi dan menganalisis peran masing-masing aktor dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan.

1.4.Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat dan sumbangan pengetahuan bagi perkembangan dan kemajuan Ilmu Administrasi Publik.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan dan wawasan mengenai analisis peran aktor khususnya dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan. Di samping itu, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan peneliti terhadap peristiwa atau fenomena yang terjadi saat ini.

2. Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan khususnya, yaitu di bidang Administrasi Publik melalui analisis peran aktor dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan, serta memberikan masukan terhadap pemerintah sebagai pengelola kebijakan agar dapat diimplementasikan sesuai dengan yang seharusnya.

3. Bagi Masyarakat

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan mampu memperluas peran serta masyarakat desa dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa.

1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Pengarang	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian

1	Septiani (2021)	Proses Kolaborasi Stakeholders dalam Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Desa Wisata Di Pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo Rembang.	Deskriptif kalitatif	Proses kolaborasi stakeholders dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat di Desa Punjulharjo masih terjadi komunikasi yang kurang optimal. Selain itu, setiap stakeholder mempunyai kepentingannya sendiri-sendiri dan masyarakat yang pasif dalam kegiatan pemberdayaan
2	Handayani (2017)	Analisis Peran Stakeholder dalam Pengembangan Obyek Wisata Pantai Karang Jahe di	Deskriptif kualitatif	setiap stakeholder memiliki perannya masing-masing, antara lain: <i>policy creator</i> , koordinator, fasilitator, implementor dan

		Kabupaten Rembang		<p>akselerator. Terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam pengembangan wisata, seperti terbatasnya lahan, jumlah SDM, anggaran dll. Adapun upaya untuk mengatasi masalah tersebut dapat dilakukan dengan menjalin kerjasama antara aktor dengan pemilik lahan, mengajak kelompok peduli wisata, memberdayakan penduduk dan membuat peraturan yang mendukung berkembangnya pariwisata</p>
--	--	----------------------	--	---

3	Bramana (2018)	Peran Stakeholder dalam Pengembangan Pariwisata Alam di Kabupaten Jombang	Deskriptif kualitatif	Stakeholders dalam menjalankan peran dan strateginya sudah berjalan, tetapi terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Adapun peran stakeholder dalam pengembangan ini, antara lain: modernisator, katalisator dan dinamisator.
4	Salsabila (2018)	Analisis Stakeholder (Aktor Kebijakan) dalam Pengembangan Obyek Wisata Candi Gedongsongo	kualitatif deskriptif	Peran setiap pemangku kepentingan dalam menjalankan tugasnya masih terdapat yang belum sesuai sehingga mengakibatkan pencapaian tujuan

		di Kabupaten Semarang		menjadi terlambat. Kemudian, perlu adanya hubungan yang seimbang dan rutin antara stakeholder Primer dan stakeholder Sekunder.
5	Leman (2018)	Kolaborasi antar Stakeholders dalam Pengembangan Pariwisata Religi Sunan Giri di Kabupaten Gresik	Kualitatif	Stakeholders dalam pengembangan pariwisata religi Sunan Giri mempunyai peran sebagai pembuat kebijakan, koordinator, fasilitator, implementor dan akselerator. Kemudian, bentuk kolaborasi antar stakeholder dalam pengembangan

				<p>pariwisata ini menunjukkan arah <i>Institutional Design</i> yang mana setiap stakeholder tidak saling mengintervensi atau mengganggu serta terbentuknya rencana kerja dalam upaya mengenalkan wisata Sunan Giri pada pihak luar</p>
6	Irfan dan Yudhistira (2022)	Peran Pemangku Kepentingan dalam Pengembangan Wisata Kebun Kelulut Sangatta Selatan (Studi Kasus PT Pertamina	Deskriptif kualitatif	<p>Hubungan yang terjalin antar pemangku kepentingan dalam rangka untuk mencapai tujuan dengan melalui komunikasi, konsultasi, dialog dan kemitraan. Selanjutnya,</p>

		Eksplorasi dan Produksi Asset 5 Sangatta Field)		hambatan yang terdapat dalam pengembangan ini, yaitu adanya pandemi dan perbedaan kepentingan antar stakeholders
--	--	--	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa penulis, dapat dilihat bahwa hampir semua penelitian menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena untuk mendeskripsikan mengenai fenomena yang mereka temui di lapangan. Pertama, dalam penelitian yang dilakukan oleh Septiani berusaha untuk melihat bagaimana proses kolaborasi antar stakeholder dalam pemberdayaan masyarakat. Lokasi penelitian dilakukan di Pantai Karang Jahe Desa Punjulharjo Rembang. Dalam penelitian tersebut, terlihat bahwa terdapat kurangnya komunikasi yang terjadi pada beberapa stakeholder. Selain itu, faktor penghambat dalam proses kolaborasi stakeholder tersebut, yaitu adanya perbedaan kepentingan antar stakeholder dan pasifnya masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan. Maka dari itu, Septiani menyarankan supaya para stakeholder untuk terbuka akan informasi, mengajak masyarakat dalam pemberdayaan dan mengubah cara pandang masyarakat.

Selanjutnya, dalam penelitian yang dilakukan oleh Handayani yang mengambil lokasi penelitian yang sama dengan Septiani, yaitu di Pantai Karang Jahe. Dalam penelitiannya Handayani mencoba untuk mengidentifikasi dan memetakan aktor yang terlibat dalam pengembangan obyek wisata di Pantai Karang Jahe termasuk mengidentifikasi peran masing-masing aktor. Setiap stakeholder dalam penelitian tersebut memiliki perannya masing-masing, antara lain: *policy creator*, koordinator, fasilitator, implementor dan akselerator. Terdapat beberapa faktor yang menghambat dalam pengembangan wisata, seperti terbatasnya lahan, jumlah SDM, anggaran dll. Untuk mengatasi masalah tersebut, Handayani menyarankan untuk menjalin kerjasama antara aktor dengan pemilik lahan, mengajak kelompok peduli wisata, memberdayakan penduduk dan membuat peraturan yang mendukung berkembangnya pariwisata.

Bramana melakukan penelitian yang hampir sama dengan Handayani, yaitu mengidentifikasi stakeholder beserta masing-masing perannya. Namun, lokasi penelitian yang dilakukan oleh Bramana dilakukan di Kabupaten Jombang dan fokus penelitiannya mengenai pengembangan pariwisata alamnya. Dalam penelitian tersebut, stakeholders dalam menjalankan peran dan strateginya sudah berjalan, tetapi terdapat beberapa masalah dalam pelaksanaannya. Adapun peran stakeholder dalam pengembangan ini, antara lain: modernisator, katalisator dan dinamisator.

Hampir sama dengan penelitian Bramana, penelitian yang dilakukan oleh Salsabila juga memfokuskan pada analisis peran stakeholder dalam pengembangan wisata. Namun, lokasi penelitian Salsabila dilakukan di Candi Gedongsongo Kabupaten Semarang. Peran setiap pemangku kepentingan dalam menjalankan tugasnya masih terdapat yang belum sesuai dengan tupoksinya sehingga mengakibatkan pencapaian tujuan menjadi terlambat. Kemudian, perlu adanya hubungan yang seimbang dan rutin antara stakeholder Primer dan stakeholder Sekunder. Selain itu, tidak adanya forum untuk melakukan komunikasi dan koordinasi antar stakeholder. Maka dari itu, Salsabila menyarankan untuk setiap stakeholder supaya mengetahui masing-masing tugasnya, perlunya membuat forum supaya memudahkan koordinasi dan perlunya bekerjasama dengan pihak lain.

Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Leman mengenai kolaborasi stakeholder dalam pengembangan pariwisata religi Sunan Giri di Gresik. Stakeholders dalam pengembangan pariwisata religi Sunan Giri mempunyai peran sebagai pembuat kebijakan, koordinator, fasilitator, implementor dan akselerator. Kemudian, bentuk kolaborasi antar stakeholder dalam pengembangan pariwisata ini menunjukkan arah Institutional Design yang mana setiap stakeholder tidak saling mengintervensi atau mengganggu serta terbentuknya rencana kerja dalam upaya mengenalkan wisata Sunan Giri pada pihak luar. Adapun bentuk-bentuk kolaborasi yang terlihat dalam penelitian Leman ini, antara lain:

adanya diskusi langsung, saling membangun kepercayaan, komitmen pemahaman bersama.

Penelitian selanjutnya merupakan penelitian dari Irfan dan Yudhistira. Dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa pelibatan aktor dalam pengembangan wisata memberikan banyak dampak positif bagi perusahaan. Hubungan yang terjalin antar pemangku kepentingan dalam rangka untuk mencapai tujuan dengan melalui komunikasi, konsultasi, dialog dan kemitraan. Selanjutnya, hambatan yang terdapat dalam pengembangan ini, yaitu adanya pandemi dan perbedaan kepentingan antar stakeholders.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, terdapat penulis ketika dalam menganalisis peran aktor atau stakeholder terdapat peran sebagai pembuat kebijakan, pelaksana, koordinator, fasilitator dan akselerator yang menggunakan teori dari Nugraha. Oleh karena itu, peneliti dalam menganalisis peran aktor dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan juga akan mengambil teori dari Nugraha. Dalam teori ini disebutkan dalam suatu pengembangan seorang aktor atau stakeholder sudah memiliki perannya masing-masing. Teori ini nantinya akan membantu peneliti dalam melakukan penelitian mengenai analisis peran aktor dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan.

1.5.2. Administrasi Publik

Awalnya administrasi publik muncul setelah adanya kata administrasi. Administrasi sendiri mempunyai dua pengertian, dilihat dari

arti luas dan arti sempit. Administrasi dilihat dari arti luas adalah kegiatan kerjasama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih untuk mencapai tujuan awal yang telah ditetapkan. Adapun administrasi dilihat dari arti sempit merupakan kegiatan atau pekerjaan kantor yang terdiri dari kegiatan mengetik, keuangan, kearsipan dan sebagainya. Proses pencarian identitas administrasi publik terus berlangsung hingga sekarang sesuai dalam perkembangan yang ada. Mulai dari awal kelahirannya, paradigma administrasi publik terus berkembang sesuai dengan fenomena yang terjadi.

Pergantian paradigma lama dengan yang baru telah mengalami beberapa kali krisis teoritis dalam perkembangan ilmu administrasi publik. Nicholas Henry (dalam Pasolong, 2020) menjelaskan bahwa terdapat lima paradigma administrasi publik, antara lain:

a. Paradigma dikotomi antara politik dan administrasi (1900-1926)

Dalam masa ini terdapat dua pokok yang berbeda, yaitu ilmu politik dan ilmu administrasi. Fokus ilmu politik hanya seputar permasalahan di pemerintah, kebijakan dan politik. Adapun fokus ilmu administrasi seputar permasalahan mengenai organisasi, karyawan atau pegawai, pemasukan dan pengeluaran dana dalam pemerintahan. Selanjutnya, untuk lokus administrasi negara di masa ini belum jelas.

b. Prinsip-prinsip administrasi negara (1927-1937)

Dalam paradigma ini, prinsip-prinsip administrasi dapat diterima secara umum bagi setiap bentuk organisasi dan setiap lingkungan

sosial dan budaya meskipun terdapat perbedaan budaya, visi, misi dan lain-lain. Adapun lokus administrasi negara dalam paradigma ini bukan merupakan suatu masalah.

c. Administrasi negara sebagai ilmu politik (1950-1970)

Dalam fase ini berusaha mencari kejelasan mengenai kaitan antara administrasi negara dan ilmu politik. Jadi di paradigma ini berusaha untuk mencari titik terang mengenai kaitan yang ideal antara administrasi negara dan ilmu politik. Dan menurut Umar mengatakan bahwa administrasi negara itu termasuk dalam ilmu politik. Pada paradigma ini telah terdapat dua kemajuan, yaitu: (a) studi kasus mulai digunakan, (b) munculnya perbandingan dan pembangunan administrasi yang menjadi bagian dari ilmu administrasi.

d. Administrasi negara sebagai ilmu administrasi (1954-1970)

Dalam paradigma ini, ilmu administrasi masih dianggap berada di bawah dari ilmu politik. Oleh karena itu, administrasi negara sudah tumbuh atau berkembang menjadi ilmu administrasi. Ilmu administrasi dalam paradigma ini hanya ada fokus, tidak dengan lokus.

e. Administrasi negara sebagai ilmu administrasi negara (1970)

Administrasi negara sudah bisa masuk ke berbagai macam teori, seperti organisasi, kebijakan dan ekonomi politik. Selain itu, mulai

banyak munculnya departemen, fakultas dan akademi administrasi negara.

Dalam penelitian ini termasuk dalam paradigma yang kelima karena ilmu administrasi publik sudah memberikan fokus dan lokus yang jelas. Dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan, yang menjadi fokus adalah kebijakan-kebijakan dari aktor dan lokusnya adalah Obyek Wisata Umbul Susuhan.

Nicholas Henry (dalam Keban, 2008) menyebutkan administrasi publik adalah suatu usaha untuk memberitahukan bagaimana hubungan antara pemerintah dengan masyarakat dan berupaya menjadikan pemerintah agar lebih peka terhadap permasalahan sosial. Selanjutnya, menurut Chandler dan Plano (dalam Keban, 2008) administrasi publik merupakan kegiatan mengelola dan menyatukan semua sumberdaya yang ada agar dapat memudahkan dalam pengambilan keputusan atau penentuan kebijakan. Didukung pendapat dari Amin Ibrahim (2008) administrasi publik merupakan upaya pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pemerintah dengan membuat rencana, melakukan koordinasi, pengimplementasian dan pengendalian dengan sumberdaya yang ada.

Berdasarkan penjabaran dari para ahli di atas mengenai pengertian administrasi publik maka dapat disimpulkan bahwa administrasi publik merupakan suatu proses atau kegiatan yang dilaksanakan oleh penyelenggara pemerintah dalam upaya mengelola dan mengoordinasikan sumberdaya yang ada dengan memformulasikan, mengimplementasikan

dan pengawasan untuk mencapai tujuan awal yang telah ditetapkan. Adapun tujuan tersebut merupakan hasil dari sikap responsif pemerintah dari adanya kebutuhan sosial yang ada. Dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan, para aktor atau stakeholders terus berupaya dalam mengelola dan mengoordinasikan sumberdaya yang ada untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan. Kebutuhan tersebut dapat berupa peningkatan perekonomian dan menyejahterakan masyarakat di Desa Manjungan ketika adanya Pandemi Covid-19.

Menurut Keban (2008) ruang lingkup administrasi publik hanya bergantung pada adanya fenomena yang ada di sekitar masyarakat bahkan cukup kompleks. Kemudian, menurut Keban, ruang Lingkup yang terdapat dalam administrasi publik dapat dilihat dari enam dimensi strategis, yaitu:

1. **Dimensi kebijakan**, menjelaskan bagaimana proses perencanaan dan penentuan tujuan serta penentuan cara atau metode yang digunakan. Apabila digambarkan seperti cara kerja otak manusia yang memberikan tujuan atau arahan atas perilaku manusia.
2. **Dimensi organisasi**, tentang pembentukan struktur organisasi dan menentukan wewenang dan tanggungjawabnya dari setiap unit atau anggota dalam upaya mencapai target atau tujuan. Jika digambarkan seperti halnya organ tubuh manusia yang menjalankan tugasnya sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh otak.

3. **Dimensi manajemen**, mengenai proses melaksanakan kegiatan yang telah direncanakan dengan prinsip-prinsip manajemen untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini dapat dianalogikan dengan tubuh dan setiap organ manusia dalam menjalankan fungsinya dengan baik karena adanya peredaran darah dari jantung dan urat nadi.
4. **Dimensi moral atau etika**, dimensi ini menjelaskan bagaimana memberikan bimbingan moral kepada administrator mengenai apa yang benar dan apa yang salah, atau hal baik dan hal buruk. Ini dianalogikan seperti halnya perasaan dan suasana hati yang dimiliki oleh manusia yang berfungsi untuk mengontrol diri manusia dan dapat memberikan peringatan.
5. **Dimensi lingkungan**, aspek manajemen, kebijakan, tanggung jawab moral dan struktur organisasi dipengaruhi oleh bagaimana situasi dan keadaan hati seseorang. Hal tersebut dapat dianalogikan dengan perkembangan dan pertumbuhan manusia dipengaruhi oleh kondisi suhu atau iklim dan keadaan lingkungan.
6. **Dimensi akuntabilitas kinerja**, kelima dimensi di atas dilaksanakan dengan profesional dan penuh tanggung jawab oleh administrator untuk memenuhi harapan yang telah diamanahkan atau dipercayakan dalam melayani publik. Dimensi ini menampakkan bukti nyata bagaimana seharusnya

kehadiran dan peran administrasi publik dalam suatu negara. Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah dimensi akuntabilitas kinerja karena para aktor merupakan pihak yang perbuatan dan keputusannya harus dapat melayani masyarakat. Dalam pengembangan objek wisata Umbul Susuhan ini, peran aktor menjadi hal yang vital dalam melakukan pencapaian tujuan. Dengan kata lain, berhasil atau tidaknya pengembangan objek wisata ini tergantung dari kinerja para aktor.

Teori administrasi publik digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini terdapat dalam ruang lingkup publik di mana dalam melaksanakan kegiatan di dalamnya terdapat tahap-tahap dan dimensi administrasi publik. Hal tersebut merupakan cara atau metode yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyejahterakan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi salah satu fokus dan lokus dari ilmu administrasi publik karena penelitian Analisis Peran Aktor dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen Kabupaten Klaten dilaksanakan pada penyelenggara administrasi publik itu sendiri dan Pemerintah Desa merupakan salah satu penyelenggara dari peristiwa atau fenomena ilmu administrasi publik, yaitu sebagai organisasi publik yang bersifat birokrasi publik.

1.5.3. Aktor / Stakeholders

Aktor adalah seseorang atau kelompok yang memiliki peran dalam mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Didukung pendapat dari Hetifah (2003) bahwa stakeholder merupakan seseorang ataupun kelompok yang mempunyai kepentingan, bisa mempengaruhi dan dipengaruhi serta terlibat langsung atau tidak langsung dalam suatu rencana atau program yang telah dibuat. Aktor atau stakeholder mempunyai pengaruh dan kepentingan yang besar dalam berjalannya sebuah kebijakan di institusi pemerintahan. Para aktor atau stakeholder yang terlibat dalam kebijakan dapat berasal dari dalam pemerintahan maupun dari luar pemerintahan, seperti legislatif, eksekutif, yudikatif, partai politik, birokrasi, NGO, swasta dan organisasi masyarakat. Menurut Brysson (2004) (dalam Febiolla, 2018) mengartikan stakeholder, yaitu seseorang atau kelompok yang memiliki kepedulian terhadap keputusan yang telah dibuat organisasi dan keputusan tersebut dapat mempengaruhinya. Kemudian, menurut Freeman (1984) (dalam Febiolla, 2018) stakeholder adalah seseorang atau kelompok yang memiliki pengaruh atau dipengaruhi oleh proses atau kegiatan pencapaian tujuan organisasi.

Menurut Maryono et al (2005) (dalam Handayani, 2017) stakeholder dapat dikelompokkan menjadi 3, antara lain:

a. Stakeholders Primer

Stakeholders primer adalah pemangku kepentingan yang terlibat dan mempunyai kepentingan langsung terhadap suatu rencana atau

kegiatan dan terkena dampaknya baik positif atau negatif secara langsung. Stakeholders primer mempunyai pengaruh dan kepentingan terhadap suatu rencana dan harus berpartisipasi penuh dalam setiap tahapan.

b. Stakeholders Kunci

Pemangku kepentingan yang mempunyai hak atau kekuasaan resmi untuk ikut dalam mengambil keputusan yang diatur oleh undang-undang atau sebagainya.

c. Stakeholders Sekunder atau Pendukung

Pemangku kepentingan yang mempunyai perhatian yang besar dan ikut andil mewujudkan keberhasilan suatu proses kegiatan atau pengembangan tetapi tidak mempunyai kepentingan langsung terhadap suatu rencana. Stakeholders sekunder biasanya menjadi fasilitator atau penyedia untuk aktor lain dalam menjalankan suatu rencana kegiatan dan bisa mempunyai pengaruh dalam pengambilan keputusan. Contoh stakeholders sekunder, antara lain: pihak swasta, peneliti, media dan lain-lain.

Adapun tujuan pengelompokan stakeholder adalah untuk mencari tahu siapa saja pihak-pihak yang terkait dalam pembangunan Obyek Wisata Umbul Susuhan. Selanjutnya untuk menganalisis apa saja peran, kepentingan dan dampak dari stakeholder yang terlibat. Berdasarkan peranannya, menurut Nugroho (2014:16-17) (dalam Handayani, 2017)

stakeholder dalam suatu rencana pembangunan dikategorikan menjadi lima, yaitu:

- a. *Policy creator*, bertugas untuk membuat kebijakan atau melakukan pengambilan keputusan.
- b. Koordinator, memiliki tanggung jawab atau tugas untuk mengoordinasikan pemangku kepentingan lain yang ikut berpartisipasi.
- c. Implementer, melaksanakan rencana yang sudah dibuat yang di dalamnya termasuk kelompok sasaran.
- d. Fasilitator, memiliki tugas untuk membantu memfasilitasi, mempermudah dan mencukupi apa yang dibutuhkan demi kelancaran jalannya rencana.
- e. Akselerator, memiliki tugas untuk membantu mempermudah atau mempercepat tercapainya tujuan program dalam kurun waktu yang telah ditentukan.

1.6.Operasionalisasi Konsep

Pada tahap ini, peneliti akan menggambarkan fenomena apa saja yang akan diteliti. Adapun rangkaian fenomena yang akan diteliti dalam Analisis Peran Aktor dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi siapa saja aktor (stakeholder) yang terlibat dan melihat berdasarkan kepentingannya dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan:

- a. Stakeholder Primer
- b. Stakeholder Kunci
- c. Stakeholder Sekunder atau Pendukung

Gejala yang diamati pada tahap ini, antara lain: posisi dan kedudukan setiap aktor; tugas dan fungsi pokok setiap aktor; keterlibatan dan kepentingan setiap aktor.

- 2) Mengidentifikasi peran aktor atau stakeholder dalam pengembangan Umbul Susuhan dengan melihat fungsi dan tugas aktor, posisi dan kedudukan aktor sesuai dengan peran masing-masing aktor:

- a. *Policy Creator*

Gejala yang diamati: tugas dan fungsi aktor; posisi dan kedudukan aktor; dan peran aktor dalam pembuatan kebijakan atau pengambilan keputusan dalam pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan.

- b. Koordinator

Gejala yang diamati: tugas dan fungsi aktor; posisi dan kedudukan aktor; dan peran aktor dalam melakukan koordinasi dengan aktor lain dalam pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan.

- c. Implementor

Gejala yang diamati: tugas dan fungsi aktor; posisi dan kedudukan aktor; dan peran aktor dalam melaksanakan

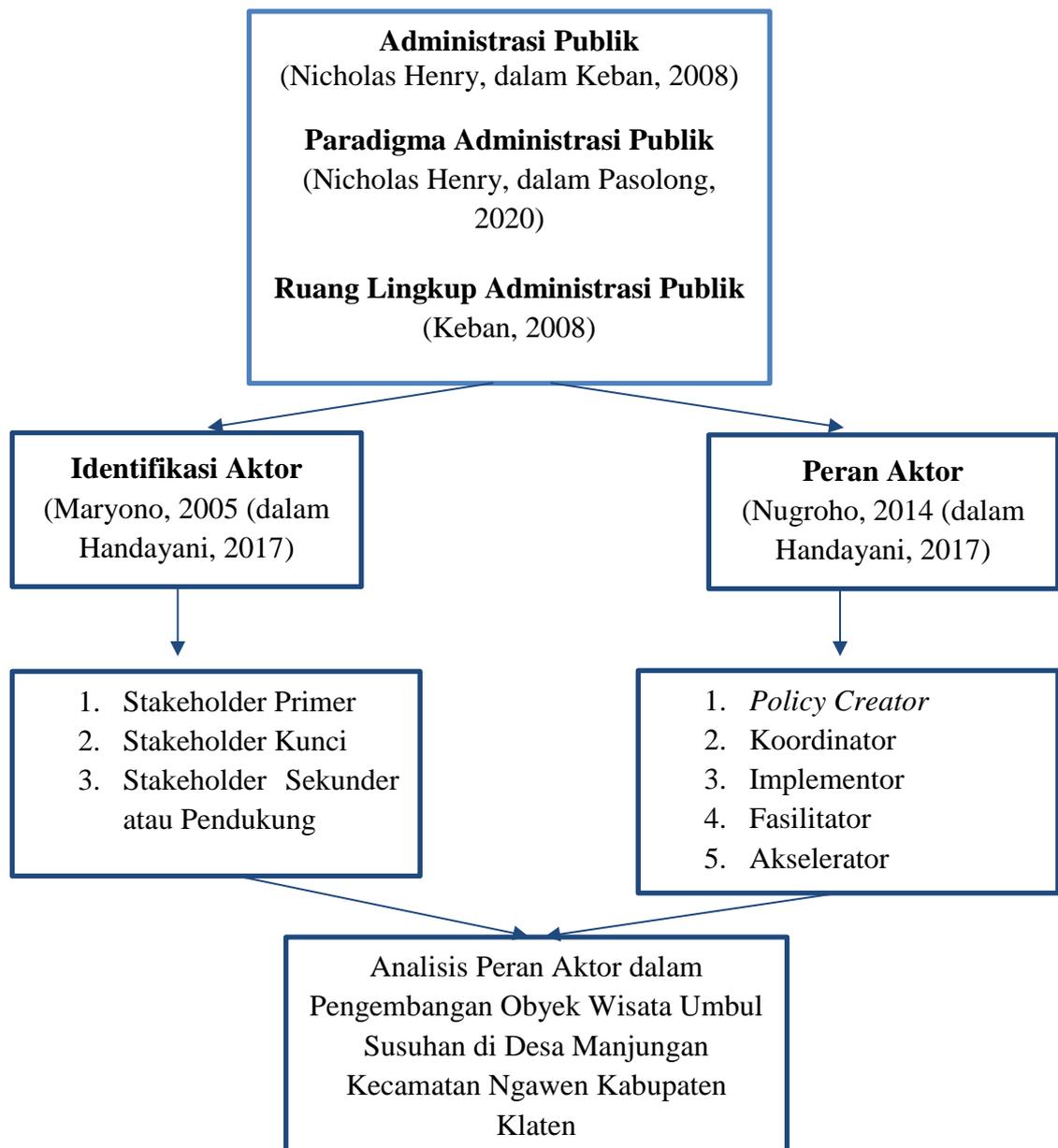
kebijakan atau program dalam pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan.

d. Fasilitator

Gejala yang diamati: tugas dan fungsi aktor; posisi dan kedudukan aktor; dan peran aktor dalam memfasilitasi atau menyediakan kebutuhan kelompok sasaran.

e. Akselerator

Gejala yang diamati: tugas dan fungsi aktor; posisi dan kedudukan aktor; dan peran aktor dalam membantu atau berkontribusi dalam mempercepat tercapainya tujuan program dalam pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan.



Gambar 1.1 Kerangka Pikir Teoritis

1.7. Metode Penelitian

1.7.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena ingin menjelaskan atau mendeskripsikan setiap informasi yang ada. Menurut Denzin dan Lincoln

(dalam Moleong, 2013) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berupaya untuk mengartikan atau menjelaskan maksud dari gejala-gejala yang terjadi dengan menggunakan semua cara yang ada dalam penelitian kualitatif.

Menurut Pasolong (2020) biasanya penelitian dapat diklasifikasikan menjadi 3 tipe penelitian, antara lain:

- a. **Penelitian Eksploratif (Penjajakan)**, merupakan suatu penelitian yang masih sedikit informasi yang diketahui mengenai gejala yang ingin diteliti sehingga masih terus menjajaki, menelusuri dan mencari-cari serta belum memiliki hipotesa. Maka dari itu, biasanya penelitian penjajakan digunakan sebelum melakukan penelitian eksplanatory atau deskriptif supaya nantinya masalah penelitian dapat dijelaskan dengan baik dan jelas.
- b. **Penelitian Eksplanatory (Penjelasan)**, merupakan penelitian yang dilakukan untuk menguji hipotesa yang telah dirumuskan atau *testing research* dan mengamati hubungan antar variabel penelitian.
- c. **Penelitian Deskriptif (Penggambaran)**, merupakan penelitian yang menjelaskan mengenai fenomena atau gejala yang ada sewaktu melakukan penelitian dengan apa adanya atau secara objektif. Adapun tujuan penelitian ini adalah mendapatkan segala informasi mengenai kondisi saat melakukan penelitian dan mengamati hubungan antara variabel-variabel yang ada. Dalam penelitian ini

terdapat kegiatan mencatat, menganalisa, mendeskripsikan dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi atau ada.

Dengan melihat apa yang sudah dijelaskan di atas maka peneliti memilih tipe penelitian deskriptif. Oleh karena itu, desain penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian deskriptif kualitatif. Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk mencatat, mendeskripsikan, menganalisis dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi atau ada. Desain ini digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis Peran Aktor dalam Pengembangan Obyek Wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan.

1.7.2. Lokasi Penelitian

Lokus dalam penelitian ini adalah obyek wisata Umbul Susuhan di Desa Manjungan, Kecamatan Ngawen, Kabupaten Klaten. Di mana penelitian ini untuk melihat siapa saja aktor yang terlibat dan menganalisis apa saja peran para aktor dalam pengembangan obyek wisata.

1.7.3. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini, untuk menunjang kebutuhan data atau informasi dibutuhkan adanya informan. Informan merupakan seseorang atau individu maupun kelompok yang memberitahukan informasi mengenai masalah yang akan diteliti. Oleh karena itu, untuk menunjang kebutuhan penelitian ini diperlukan beberapa informan yang mengetahui atau mempunyai informasi mengenai pengembangan obyek wisata Umbul

Susunan di Desa Manjungan. Jadi, dalam penelitian ini informan yang dipilih menggunakan teknik *purposive* dan teknik *snowball*, Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, yaitu dengan mempertimbangkan informan yang akan dipilih sesuai dengan tujuan tertentu dan mengetahui dengan benar masalah yang terkait. Selanjutnya, teknik *snowball* merupakan teknik pemilihan informan berdasarkan rekomendasi dari informan sebelumnya dan dilakukan sampai seterusnya. Adapun informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah:

a. Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Klaten

Dispermasdes merupakan dinas yang mempunyai tugas dan fungsi untuk merumuskan kebijakan, melaksanakan kebijakan, melaksanakan evaluasi & pelaporan bidang Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, melaksanakan Administrasi Desa dan melaksanakan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya. Nantinya wawancara akan dilakukan dengan Kepala Seksi di salah satu bidang yang ada dalam Dispermasdes.

b. Camat Kecamatan Ngawen

Kecamatan merupakan lembaga pemerintahan di bawah Pemerintah Kabupaten yang membantu dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pembangunan dan kesejahteraan masyarakat di wilayah kerjanya. Dalam hal ini akan diidentifikasi apa saja peran yang sudah dilakukan kecamatan dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan.

c. Kepala Desa Manjungan

Pemerintah Desa merupakan organisasi pemerintah yang mempunyai tugas untuk mengatur wilayah pada tingkat desa. Dalam hal ini akan diidentifikasi apa kepentingan, pengaruh dan perannya dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan.

d. Direktur Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Mahanani Desa Manjungan

BUMDes merupakan badan yang membantu pemerintah desa dalam mengelola potensi atau sumberdaya yang ada di desa demi kesejahteraan masyarakat. BUMDes Mahanani merupakan pengelola sumberdaya yang ada di Desa Manjungan termasuk dalam mengelola obyek wisata Umbul Susuhan.

e. Ketua RW atau Ketua RT

Wawancara dilakukan kepada Ketua RW atau Ketua RT sebagai perwakilan dari masyarakat yang tinggal di sekitar obyek wisata mengenai bagaimana pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan.

1.7.4. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang dibutuhkan atau diperlukan untuk mengumpulkan data penelitian. Peneliti merupakan alat atau instrumen penelitian untuk dirinya sendiri dalam melakukan penelitian kualitatif. Didukung dengan pendapat Sugiyono (2014) bahwa peneliti sebagai alat atau instrument penelitian harus siap untuk terjun ke lapangan. Salah satu keberhasilan penelitian adalah dari peneliti itu sendiri karena

tanpa adanya peneliti tidak akan bisa mengumpulkan data penelitian. peneliti melakukan penelitian melalui pengamatan dan atau wawancara mendalam. Selanjutnya, tanpa adanya data maka penelitian tidak bisa dilakukan. Maka dari itu, peneliti dalam mendapatkan data penelitian akan melakukan observasi dan menggunakan teknik wawancara dengan menyiapkan daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.

1.7.5. Sumber Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer merupakan data atau informasi yang diperoleh langsung dari sumbernya. Wawancara dengan Informan dapat dilakukan sebagai orang yang mengetahui informasi mengenai fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara langsung. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Dispermasdes Kabupaten Klaten, Camat Kecamatan Ngawen, Kepala Desa Manjungan, ketua BUMDes Mahanani Manjungan dan masyarakat.

b. Data Sekunder

Pasolong (2020) menjelaskan bahwa data sekunder merupakan data yang didapatkan secara tidak langsung dari tempat penelitian. Data tersebut tidak langsung didapat dari sumbernya melainkan dari studi kepustakaan yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang

diteliti, seperti tinjauan pustaka, dokumen, surat kabar dan jurnal-jurnal.

1.7.6. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Seorang peneliti melalui observasi mengamati tingkah laku atau perilaku dan maksud dari tingkah laku tersebut (Marshall, 1995) (dalam Sugiyono, 2014). Selanjutnya, menurut Pasolong (2020) observasi merupakan kegiatan mengamati suatu fenomena yang akan diteliti dengan dilakukan secara langsung dan terstruktur. Teknik pengumpulan data dengan observasi perlu dilakukan jika penelitian membahas tentang tingkah laku manusia atau digunakan untuk menjelaskan mengenai sesuatu yang tidak dijelaskan dalam wawancara atau supaya memperkuat jawaban dari informan sehingga memberikan gambaran mengenai fenomena yang terjadi.

2) Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan cara mengadakan sesi tanya jawab secara langsung maupun tidak langsung untuk saling bertukar informasi. Wawancara dilakukan untuk mengetahui keadaan dan gejala yang terjadi dapat diketahui dengan cara melakukan wawancara mendalam dengan partisipan yang menjalankan kegiatan (Susan Stainback, 1988) (dalam Sugiyono, 2014).

3) Dokumen

Studi dokumen dalam penelitian kualitatif digunakan untuk melengkapi informasi dari metode observasi dan wawancara dalam bentuk tulisan, gambar atau karya orang lain. Sebab, hasil penelitian akan lebih bisa dipercaya apabila dilengkapi dengan foto-foto atau karya tulis akademik.

1.7.7. Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan mengelola, mengolah, menyusun, mengorganisasikan semua data yang diperoleh dalam suatu pola atau kategori sehingga dapat ditarik kesimpulan yang dapat dipahami oleh diri sendiri atau orang lain. Peneliti ketika dalam melakukan wawancara menganalisa terhadap jawaban dari informan dan apabila jawaban dirasa kurang memuaskan akan diberikan pertanyaan lagi sehingga diperoleh data yang benar, begitu juga dengan catatan dari pengamatan di lapangan dan dokumen yang diperoleh. Selanjutnya, data tersebut dianalisis hingga data-data tersebut dapat memberikan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan Model Miles dan Huberman dengan melakukan tiga tahapan, antara lain:

a. Reduksi data

Semua data yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumen akan direduksi dengan mengumpulkan, memilah dan mengolah data tersebut supaya dapat memberikan gambaran yang lebih spesifik. Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih dan memfokuskan pada hal-hal yang pokok atau penting.

Oleh karena itu, peneliti dapat melihat dengan jelas mengenai fenomena yang terjadi sehingga mempermudah dalam melakukan penyajian data dan mengetahui kekurangan data yang mungkin diperlukan.

b. Penyajian data

Dalam menyajikan data biasanya dengan menggunakan kalimat pemaparan atau penjelasan (Miles dan Huberman, 1984) (dalam Sugiyono, 2014). Menyajikan data atau menampilkan data dapat menggunakan suatu tabel, grafik, bagan dan lain-lain supaya mudah untuk dipahami sehingga peneliti dapat mengetahui apa yang harus dilakukan selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Setelah memahami pola dari model penyajian data maka langkah selanjutnya dengan melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Metode ketiga dalam analisis data kualitatif adalah melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Apabila data yang ada belum kuat maka kesimpulan yang dilakukan masih sementara. Akan tetapi, apabila data yang diperoleh sudah kuat maka kesimpulan tersebut sudah valid atau teruji.

1.7.8. Kualitas Data

Uji kebenaran atau keabsahan data perlu dilakukan untuk mengetahui apakah kualitas data penelitian sudah baik. Menurut Gibbs (2007) (dalam Creswell 2010) validitas kualitatif merupakan proses

pemeriksaan ketepatan atau keabsahan hasil penelitian dengan menggunakan metode tertentu. Dalam penelitian ini, dalam menguji kualitas data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan cara yang digunakan untuk mengecek keabsahan data dari data yang diperoleh sewaktu pengumpulan dan analisis data dengan melihat dari berbagai sudut pandang yang bertujuan untuk mengurangi bias pada data. Selanjutnya, menurut Sugiyono (2014) terdapat tiga macam triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi sumber, melihat keabsahan data dengan memperoleh data dari berbagai sumber.
2. Triangulasi teknik, melihat keabsahan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, melihat keabsahan data yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan waktu yang berbeda. Apabila dalam pengumpulan data menggunakan teknik wawancara maka wawancara yang dilakukan di pagi hari lebih valid daripada di sore hari.

Berdasarkan ketiga macam triangulasi di atas, dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk menguji keabsahan data. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data dalam pengembangan obyek wisata Umbul Susuhan akan melakukan teknik wawancara dengan beberapa informan sehingga data yang diperoleh menjadi kredibel karena bisa melihat suatu fenomena dari sudut pandang yang berbeda. Selain itu, untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dari

teknik wawancara, peneliti juga akan menggunakan observasi atau dokumen sehingga kualitas data yang diperoleh semakin kredibel.